

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai agama fitrah, Islam memahami bahwa manusia dilahirkan dengan berbagai karunia. Sebagaimana manusia itu saling berbeda antara yang satu dengan yang lain, berbeda dalam fisik dan penampilan, berbeda dalam kemampuan mental dan kemampuan lainnya. Lingkungan, keadaan sekitar, nasab mereka juga berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut tentu akan menyebabkan terjadinya perbedaan ekonomi di antara mereka. Perbedaan ekonomi itu juga bisa terjadi karena Islam membebaskan manusia untuk berinisiatif dalam memperoleh hartanya. Ketidak samaan dalam kehidupan ekonomi dan sosial adalah bagian dari rencana ketuhanan yang dengan itu Allah menguji siapa yang baik dan siapa yang tidak.

Ekonomi dan kehidupan masyarakat adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, Setiap manusia pasti memerlukan kebutuhan agar ia tetap hidup, melakukan kegiatan ekonomi adalah cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, dalam berekonomi manusia sering tidak mepedulikan aspek sosial. Mereka berekonomi hanya berorientasi pada keuntungan bagi dirinya sendiri tanpa peduli apakah tindakannya memberikan kemaslahat bagi orang lain atau justru merugikan. Islam memandang bahwa manusia pada hakikatnya merupakan satu kesatuan kehidupan yang besar. Semua umat manusia adalah saudara karena berasal dari keturunan yang sama, yaitu Nabi Adam AS. Allah SWT sebagai pencipta alam semesta ini menciptakan sumber

daya alam yang diperuntukkan bagi kesejahteraan umat manusia bukan untuk suatu golongan masyarakat tertentu atau bangsa tertentu. Pandangan ini yang kemudian melahirkan perilaku ekonomi yang ramah dan simpatik, karena aktivitas ekonomi senantiasa dibangun dengan prinsip saling tolong-menolong dan saling membantu (Imamudin, 2001:11).

Sumber daya alam yang telah Allah ciptakan bagi kesejahteraan manusia tidak akan memberikan manfaat yang maksimal bagi kehidupan manusia jika manusia tidak mengelolanya. Produksi merupakan salah satu cara untuk memaksimalkan manfaat sumber daya yang tersedia. Islam menganjurkan dan mendorong proses produksi mengingat pentingnya kedudukan produksi dalam menghasilkan sumber-sumber kekayaan. Produksi juga merupakan bagian penguat sekaligus sumber yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat (Lukman, 2012: 66).

Pada hakikatnya seorang yang bekerja, seorang yang memproduksi untuk kesejahteraan hidupnya senantiasa mengharapkan keridhaan Allah SWT. Islam menjadikan produksi sebagai bagian dari ibadah jika dilandasi dengan niat dan pengharapan atas pahala kebaikan dari Allah SWT. Nabi SAW bersabda:

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ”إنما الأعمال بالنيات , وإنما لكل امرئ ما نوى“ (متفق عليه)

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Al-Khathab RA, ia berkata : “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *“sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung kepada niatnya dan setiap orang hanya akan mendapat apa yang di niatkan”* (Diriwayatkan oleh dua orang ahli hadits di dalam kedua kitabnya yang paling shahih di antara semua kitab hadits. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907).

Dewasa ini sering kita jumpai berbagai pemberitaan di media masa tentang kenakalan produsen, penjual makanan maupun minuman yang mencampurkan barang produksinya dengan bahan-bahan yang berbahaya bagi kesehatan. Sebagaimana diberitakan dalam detiknews pada tanggal 11 Agustus 2016 tentang terbongkarnya keberadaan pabrik mie kuning mengandung boraks dan bleng di Padukuhan Karangnongko Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta. Di kota Bekasi, sebagaimana diberitakan oleh TEMPO.CO pada tanggal 29 oktober 2015, Pemerintah Kota Bekasi memeriksa jajanan yang dijual di sejumlah sekolah. Dari sepuluh sampel yang diuji coba, lima di antaranya mengandung bahan-bahan berbahaya antara lain seperti formalin, ada kandungan boraks, pewarna non-makanan, dan formalin. Kecurangan-kecurangan ini mereka lakukan demi tujuan memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Meski mereka mengetahui bahwa tindakannya akan merugikan orang lain, namun kecurangan-kecurangan tersebut masih tetap mereka lakukan. “Yang penting produk yang dijual laku keras dan mendatangkan keuntungan banyak meski harus merugikan orang lain”.

Dari fakta di atas dapat kita ketahui bahwa banyak produsen yang melakukan produksi hanya untuk mencari keuntungan tanpa peduli apakah tindakannya melanggar etika dan moral dalam produksi atau tidak. Mengejar keuntungan adalah hal yang wajar, namun dalam mencapai keuntungan tersebut tidak boleh merugikan banyak pihak. Kepentingan dan hak-hak orang lain harus tetap diperhatikan.

Dalam Islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual untuk memperoleh keuntungan. Islam menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus mewujudkan fungsi sosial. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami. Nilai-nilai moral itulah yang kemudian membuat sistem ekonomi Islam lebih berpihak pada kesejahteraan masyarakat secara umum (Mustafa et al., 2010: 106-107).

Akhlak utama dalam produksi yang wajib diperhatikan kaum muslim baik secara individu maupun secara bersama ialah memastikan hanya memproduksi barang dan jasa yang dihalalkan Allah SWT, bermanfaat bagi masyarakat dan tidak melewati batas (Muhammad, tt:103). sesuai firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

٨٧

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (Qur'an in Word ver 1.2.0. Taufiq Product).

Etika dalam perkembangannya sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Hal itu menunjukkan bahwa etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup. Etika dan moral dapat dijadikan dasar baik atau buruknya tindakan yang diambil. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil

keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama.

Islam tidak pernah memisahkan ekonomi dengan etika, sebagaimana juga Islam tidak membedakan antara ilmu dengan akhlak, politik dengan etika, perang dengan etika dan lain-lain, sehingga dalam setiap aktivitas kehidupannya seorang muslim haruslah memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam adalah risalah yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad SAW untuk membenahi akhlak manusia. Nabi Muhammad SAW bersabda “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Manusia muslim, individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi atau bisnis di satu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya, namun di sisi lain ia terikat dengan iman dan etika sehingga ia tidak bebas dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya. Masyarakat muslim tidak bebas tanpa kendali dalam memproduksi segala sumber daya alam, mendistribusikannya, atau mengkonsumsinya. Ia terikat dengan nilai akidah dan etika, di samping juga dengan hukum-hukum Islam (Qardhawi, 1997:51).

Yusuf Al-Qardhawi sebagai seorang ulama kontemporer telah menulis berbagai buku-buku tentang Islam, terutama di bidang dakwah, sosial dan kajian ke-Islaman. Ia berpendapat bahwa “untuk menjadi seorang ulama mujtahid yang berwawasan luas dan berfikir objektif, ulama harus lebih banyak membaca dan menelaah buku-buku agama yang ditulis oleh orang non Islam.

Menurutnya seorang ulama yang bergelut dalam pemikiran hukum Islam tidak cukup hanya menguasai buku tentang keislaman karangan ulama tempo dulu”. Sebagai seorang ilmuwan muslim, Yusuf al-Qardhawi juga sangat aktif menyumbangkan pemikirannya di bidang ekonomi. Salah satu karyanya yang dituangkan dalam buku yang berjudul “*Daurul Qiyam wa al-Akhlaq fi al Iqtishadi al-Islami*” yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Norma dan Etika Ekonomi Islam” oleh Zainal Arifin dan Dahlia Husain. Dalam buku ini Ia menuangkan pandangannya di bidang ekonomi Islam menggunakan pendekatan teologi akhlak. Beliau menganalisis di dalam kegiatan ekonomi seharusnya terdapat etika dan moral yang berlandaskan Al-Quran. Dalam buku tersebut dibahas mengenai pentingnya norma dan etika dalam berekonomi, kedudukannya, dan pengaruhnya dalam lapangan ekonomi yang berbeda-beda, seperti masalah produksi, distribusi dan konsumsi.

Yusuf al-Qardhawi mengatakan sebagian penulis tentang teori ekonomi Islam berpendapat bahwa ekonomi Islam hanya memfokuskan kepada distribusi harta, dan tidak mementingkan masalah produksi. Dengan kata lain, ekonomi Islam hanya memperhatikan distribusi harta secara adil dan merata, namun sama sekali tidak menghubungkan dengan produksi. Perkataan ini tidak sepenuhnya benar. Jika yang dimaksud dengan “produksi” adalah sarana, prasarana, dan cara kerja secara umum, maka ungkapan tersebut dapat diterima. Namun, jika yang dimaksud dengan produksi adalah tujuan, etika, dan peraturan yang berhubungan dengan produksi maka ungkapan di atas sulit diterima (Qardhawi, 1997:97).

Berbeda dengan Muhammad Nejatullah Siddiqi. Yusuf al-Qardhawi lebih berperan aktif menyumbangkan pemikirannya di bidang dakwah dan kajian keislaman. Sementara Muhammad Nejatullah Siddiqi adalah ulama dan Ilmuan muslim yang aktif menyumbangkan pemikirannya di bidang ekonomi. Ia telah menghasilkan banyak buku-buku tentang ekonomi Islam. Salah satu bukunya yang berjudul *“The Economic Enterprise in Islam”* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *“Kegiatan Ekonomi Dalam Islam”*, oleh Anas Siddiqi. Muhammad Nejatullah Siddiqi mengungkapkan bahwa dalam melakukan produksi sangat diperlukan etika, karena etika adalah suatu keinginan produksi yang murni dalam membantu orang lain, kejujuran dan tidak melakukan kecurangan, bersikap jujur dan tulus dalam memproduksi, sehingga masing-masing pihak tidak ada yang merasa dirugikan karena setiap perancangan produk tidak lepas dari penilaian etika (Nejatullah, 1995:32).

Dari biografi kedua tokoh di atas terlihat bahwa Yusuf al-Qardhawi merupakan tokoh ilmuan muslim yang aktif menyumbangkan pemikirannya di bidang kajian keislaman sedangkan Muhammad Nejatullah Siddiqi lebih berperan aktif di bidang kajian ekonomi Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam bagaimana konsep produksi menurut kedua tokoh tersebut. Oleh sebab itu penulis mengangkat judul tentang **“Konsep Etika Produksi Dalam Ekonomi Islam: Studi Komparatif Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dan Muhammad Nejatullah Siddiqi”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep etika produksi menurut Yusuf Al-Qardhawi dan Muhamad Nejatullah Siddiqi ?
2. Apa perbedaan dan kesamaan konsep etika produksi Yusuf Al-Qardhawi dan Muhammad Nejatullah Siddiqi serta relevansiya dalam konteks Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep etika produksi menurut Yusuf al-Qardhawi dan Muhammad Nejatullah Siddiqi.
2. Mengetahui perbedaan dan kesamaan konsep etika produksi Yusuf al-Qardhawi dan Muhammad Nejatullah Siddiqi serta relevansiya dalam konteks Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfat teoritik

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya ilmu ekonomi Islam
- b. Memberikan kontribusi bagi dunia ekonomi dalam merumuskan konsep ekonomi terutama dalam menjadikan aktivitas produksi lebih baik.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk penulis, dapat memperdalam dan membandingkan konsep etika produksi dalam pemikiran Yusuf al-Qardhawi dan Muhammad Nejatullah Siddiqi.
- b. Untuk kepentingan akademik, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam khazanah ekonomi Islam serta memperkaya literatur perpustakaan mengenai kedua tokoh tersebut.
- c. Untuk masyarakat umum, dapat menambah wawasan mengenai pemikiran kedua tokoh tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada skripsi ini terbagi dalam lima Bab. Pada masing masing bab terdapat sub-sub bab yang sistematis dan berkesinambungan antara pembahasan satu dengan pembahasan lainnya. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

merupakan bab pengantar dalam skripsi ini yang berisi: latar belakang masalah yang menyajikan latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan tinjauan pustaka.

BAB II : KERANGKA TEORI

Memuat uraian kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema penelitian yang berupa buku-buku, artikel ilmiah

BAB III : METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya; jenis penelitian yang digunakan, objek penelitiannya, sumber data dan analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang: Pertama membahas mengenai penelusuran tokoh Yusuf al-Qarhawi meliputi biografi Yusuf al-Qardhawi, karya-karyanya di bidang ekonomi, faktor-faktor yang melatar belakangi pemikirannya, dan pemikirannya tentang konsep etika produksi dalam ekonomi Islam. Kedua, membahaas mengenai penelusuran tokoh Muhammad Nejatullah Siddiqi yang meliputi biografi Muhammad Nejatullah Siddiqi, karya-karyanya di bidang ekonomi, faktor-faktor yang melatar belakangi pemikirannya, dan pemikirannya tentang konsep etika produksi dalam ekonomi Islam. Ketiga dibahas mengenai analisis konsep etika produksi dalam ekonomi Islam menurut kedua tokoh. Membahas mengenai persamaan dan perbedaan konsep etika produksi kedua tokoh dengan metode perbandingan (komparatif), selanjutnya membahas mengenai relevansiya dalam konteks Indonesia.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bagian terakhir dari karya tulis ini yang menyajikan kesimpulan dari perumusan masalah, serta saran-saran atau rekomendasi dari penulis.

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan etika produksi telah banyak dilakukan para cendekiawan dan ekonom, khususnya pemerhati ekonomi Islam. Namun, penelitian ini terfokus kepada objek konsep produksi menurut Yusuf al-Qaradhawi dan Muhammad Nejatullah Siddiqi yang mengedepankan norma dan etika ekonomi Islam. Penulis berupaya melakukan penelitian yang lebih mendalam dari peneliti-peneliti sebelumnya. Penulis menemukan kajian konsep produksi dalam ekonomi Islam yang mengulas masalah etika produksi, sebagai berikut:

Tabel 1.1. Penelitian terdahulu

No	Penulis	Judul dan Tahun	Hasil
1	Fahrudin Sukarno	Etika Produksi Perspektif Ekonomi Islam (2010).	Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang membahas mengenai konsep produksi Islam berangkat dari status manusia sebagai kalifah di muka bumi. Seperti halnya pandangan umum Al-Quran tentang kegiatan produksi dapat diidentifikasi melalui beberapa

			<p>konteks antara lain, status manusia sebagai hamba Allah SWT dengan kewajiban beribadah kepada-Nya serta memakmurkan bumi.</p> <p>Status manusia sebagai wakil Allah SWT yang memiliki derajat, kemampuan, dan keahlian serta kewajibannya untuk saling tolong menolong dan bekerja sama serta berlaku adil. Kewajiban manusia untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengaktualisasi kemampuannya.</p> <p>Kewajiban manusia mengelola dan mengambil manfaat dari sumber daya alam yang telah disediakan Allah SWT. Landasan moral yang terpatri dalam diri manusia. Kewajiban mendistribusikan harta kekayaan bagi kemaslahatan masyarakat</p>
2	Muhammad Syaifullah	Konsep Produksi Dalam	Dengan penelitian untuk mencapai taraf produksi yang lancar dan maju

		<p>Ekonomi Islam Perspektif Ibnu Khaldun (2009).</p>	<p>maka konsepnya yaitu tabiat manusianya itu sendiri karena sebagai faktor utama dalam mencapai setiap akumulasi dan modal kemudian organisasi sosial yang diupayakan oleh manusia agar lebih dari berlipat ganda.</p> <p>Yang terakhir organisasi internasional. Hal ini disarankan atas keterampilan produknya karena hambatan satu-satunya bagi pembangunan adalah tenaga kerja yang kurang trampil.</p> <p>Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi konsep produksi menurut Ibnu Khaldun adalah kerja secara riil, kesetiakawanan (antara kelompok dengan kelompok lainnya). berdasarkan sunnatullah (kerja secara nyata, mengeluarkan keringat bertransaksi dengan jelas dan ada wujudnya).</p>
--	--	--	---

3	Misbahul Ali	Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam	<p>Penelitian ini bersifat Kualitatif deskriptif yang membahas mengenai produksi dan kegiatan konsumsi adalah rantai yang saling terkait satu sama lain.</p> <p>Tujuan dari produksi adalah untuk menyediakan barang dan jasa yang dapat memberikan manfaat secara maksimal bagi konsumen yang diwujudkan dalam pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat yang moderat, untuk menemukan kebutuhan masyarakat dan mempersiapkan persediaan barang / jasa di masa depan, serta untuk memenuhi fasilitas sosial dan ibadah kepada Allah SWT.</p> <p>Dalam konsep ekonomi konvensional (kapitalis). produksi dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Berbeda dengan produksi dalam ekonomi Islam, yaitu untuk memberikan</p>
---	---------------------	--	--

			<p>manfaat maksimal bagi konsumen.</p> <p>Meskipun tujuan utama dari ekonomi Islam adalah untuk memaksimalkan keuntungan, namun keuntungan tidak dilarang selama mereka berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Hal ini dirumuskan dalam konsep kesejahteraan yang manfaat digabungkan dengan berkah. Kegiatan produksi terikat dengan nilai moral dan aturan Islam.</p>
4	Kartika Nugraha	<p>Peran Distribusi Kekayaan Sebagai Pengentas Kemiskinan Kajian “Norma dan Etika Ekonomi Islam” Yusuf Al-Qaradhawi (2015).</p>	<p>Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian pustaka (<i>library research</i>), dengan metode pengumpulan data dokumenter.</p> <p>Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mereview pemikiran Yusuf al-Qaradhawi terkait dengan peran distribusi kekayaan sebagai pengentas</p>

			<p>kemiskinan dengan berlandaskan kajian “Norma dan Etika Ekonomi Islam” karangan beliau serta diintegrasikan di negara berkembang seperti Indonesia untuk dapat mengentaskan masyarakat miskin.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran distribusi kekayaan dapat menyejahterakan masyarakat secara luas dengan mengimplementasikan instrumen distribusi kekayaan, seperti zakat, infak dan sedekah, wakaf, serta warisan. Jika didasari dengan pelaku distribusi yang mempunyai etika dan norma yang baik. Dengan etika dan norma yang baik ia mengetahui, kepada siapa harta/kekayaan akan didistribusikan.</p>
--	--	--	--

Yang membedakan dengan penelitian terdahulu. Fahrudin Sukarno lebih menyinggung sifat dan status manusia sebagai khalifah di muka Bumi. Muhammad Syaifullah membahas tentang bagaimana mencapai taraf produksi

yang lebih baik dan berjalan lancar dengan manusia sebagai pelaku dan faktor utama dalam kehidupan, baik itu faktor modal, faktor akumulasinya dan faktor organisasi yang berjalan secara riil. Misbahul Ali dalam penelitiannya yang berjudul prinsip dasar ekonomi dalam Islam membahas mengenai kegiatan produksi dan konsumsi adalah sesuatu yang saling berkaitan. Tujuan produksi adalah untuk memaksimalkan manfaat dan penyediaan kebutuhan dalam jangka panjang. Kartika Nugraha dalam penelitiannya ingin menemukan satu bangunan konsep distribusi dalam sudut pandang sistem ekonomi Islam dengan berlandaskan kajian “Norma dan Etika Ekonomi Islam”, yang dapat menjawab beberapa permasalahan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, yaitu dalam penelitian ini bertujuan untuk menerangkan dan mengkomparasikan konsep etika produksi dari segi pemikiran tokoh Islam yaitu Yusuf al-Qardhawi dan Muhammad Nejatullah Siddiqi.